

ANALISIS RESEPSI KONTEN SATIRE POLITIK BINTANG EMON (Studi pada Remaja Pemilih Muda di Kota Bandung)

M. Rizki Mukhlis Mubarak¹, Adi Bayu Mahadian, Ph.D², Yoka Pradana, S.Ikom., M.I.Kom.³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
mrizkimukhlism@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
yokapradana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

A content creator Bintang Emon creates political content on his Instagram account. He shares political content using a satirical style of language. Bintang Emon's satirical content packages political messages that seem heavy to be lighter for teenagers to accept. However, the existence of this political satire content has also become controversial for some who watch it. This study was conducted with the aim of analyzing the reception of Bintang Emon's political satire content among teenagers. The study used a qualitative method with a reception analysis approach. Research data were collected by conducting interviews with 15 informants with 3 different categories, namely new voters, teenagers who have voted (have experience voting), and teenage campus activists. The content analyzed amounted to 5 contents selected based on the highest engagement. The results of the study showed that Bintang Emon's political satire content was packaged in the form of subtle satire (Horatian satire) by inserting humor into each satirical content he created. Furthermore, the reception of informants in this study was mostly in a dominant hegemonic position. Each informant from the three categories accepted and agreed with political content packaged in the form of satire. Informants agreed that political content that had humor inserted into it could be more easily accepted. However, in some content, informants appear in a negotiated position where they accept some of the satirical messages in Bintang Emon's content but are less accepting of the satirical messages that they consider too biased towards certain parties. In addition, the oppositional position also appears in one content, where informants do not reject satirical messages that are considered too biased towards Gen-Z. This finding shows that teenagers have intentions on political issues, this finding is another perspective on the findings about the low level of teenagers on political issues.

Keywords: Reception Analysis, Teenagers, Political Satire Content, Bintang Emon

Abstrak

Seorang content creator Bintang Emon membuat konten-konten politik pada akun Instagramnya. Ia membagikan konten politik dengan menggunakan gaya bahasa satire. Konten satire Bintang Emon mengemas pesan politik yang terkesan berat menjadi lebih ringan untuk diterima oleh remaja. Akan tetapi adanya konten satire politik ini juga menjadi kontroversi bagi beberapa yang menontonnya. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis resepsi konten satire politik Bintang Emon pada remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara pada 15 informan dengan 3 kategori berbeda, yaitu pemilih pemula, remaja sudah pernah melakukan pemilihan (memiliki pengalaman memilih), dan remaja aktivis kampus. Konten yang dianalisis berjumlah 5 konten yang dipilih berdasarkan engagement tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten satire politik Bintang Emon dikemas dalam bentuk satire yang halus (Horatian satire) dengan cara menyisipkan humor pada setiap konten satire yang dibuatnya. Selanjutnya resepsi informan pada penelitian ini mayoritas berada pada posisi dominant hegemonic. Setiap informan dari ke-tiga kategori menerima dan setuju dengan konten politik yang dikemas dalam bentuk satire. Informan setuju jika konten politik

yang disisipkan humor didalamnya dapat lebih mudah diterima. Akan tetapi pada beberapa konten adapun informan yang muncul pada posisi negotiated dimana mereka menerima sebagian isi pesan satire dalam konten Bintang Emon tetapi kurang menerima pesan satire yang mereka anggap terlalu menjurus pada pihak tertentu. Selain itu posisi oppositional juga muncul pada satu konten, dimana informan tidak menolak pesan satire yang dianggap terlalu menyudutkan Gen-Z. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki intensi pada isu politik, temuan ini merupakan perspektif lain dari temuan tentang rendahnya remaja pada isu politik.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Remaja, Konten Satire Politik, Bintang Emon

I. PENDAHULUAN

Rendahnya Partisipasi politik pada remaja menjadi masalah yang cukup serius. Ketertarikan remaja pada politik dinilai rendah, bahkan berada pada tingkatan yang paling bawah (Sjoraida & Nugraha, 2023:4). Dari data yang didapatkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) perolehan suara yang sah pada Pemilihan Presiden 2024 adalah sebesar 164.227.475 suara, dengan tingkat partisipasi pemilih sebesar 81,78%. Hasil ini menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan pemilu pada tahun 2019 dengan total 81,97% pemilih (Nababan, 2024). Hal ini menjadi penting mengingat mayoritas pemilih merupakan para generasi muda. Dilansir melalui databoks.katadata.co.id generasi milenial dan generasi Z mendominasi pada pemilihan di tahun 2024. Sebanyak 66.822.389 atau 33,60% pemilih dari generasi milenial. Sedangkan generasi Z memiliki pemilih sebanyak 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85% (Muhamad, 2024).

Bagi para remaja politik dianggap sebagai hal yang terlalu berat dan serius. Hal tersebut membuat rendahnya ketertarikan dari para remaja terhadap politik. Politik yang dikemas dengan lebih ringan menggunakan humor tentunya akan lebih mudah diterima dan menarik bagi para remaja dalam mengikuti politik yang sedang terjadi. Salah satunya yang dilakukan oleh Bintang Emon, ia merupakan seorang content creator yang kerap membuat konten-konten politik dalam bentuk satire melalui akun media sosial Instagram nya. Konten satire dilakukan sebagai bentuk menyuarakan suatu isu, salah satunya terhadap isu politik. Penggunaan kalimat sindiran menjadi daya tarik tersendiri dalam jenis konten ini. Jenis konten satire bersifat sindiran dengan memanfaatkan humor (Pratiwi, 2023). Humor membuat konten jenis satire ini dapat diterima pesannya dengan mudah, sebab isu-isu sensitif yang diangkat dibungkus dengan kalimat yang lebih sederhana dan menghibur. Konten satire kritik dikemas kembali sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dinikmati oleh audiensnya sebagai satu paket kritik yang menghibur (Leonardo & Junaidi, 2020 dalam Meydiawati & Alamiyah, 2023).

Konten satire disuarakan oleh influencer dan menjadi ramai di media sosial. Influencer mengangkat konten satire politik dalam menunjukan keresahan pada situasi yang sedang terjadi. Beberapa influencer ataupun sebuah akun media sosial kerap membuat konten politik dengan penyampaian pesan yang berbeda. Pada akun Instagram @komikkitaig memiliki jumlah followers 121 ribu, kerap menyampaikan isu politik yang sedang terjadi dalam bentuk gambar, pesan satire juga terselip dalam konten gambar yang diunggah pada akun Instagram tersebut. Selain itu, adapun akun Instagram @rian.fahardhi memiliki followers sebanyak 357 ribu yang juga membuat konten berbentuk video dengan mengangkat isu politik. Akun @bintangemon memiliki followers sebanyak 5,7 juta, ia juga kerap menyuarakan keresahannya melalui konten-konten satire. Cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh Bintang Emon ia mengemas pesan dalam kontennya dengan komedi.

Peneliti memilih Bintang Emon sebagai fokus objek penelitian karena konsisten membuat konten dengan mengangkat isu politik yang terjadi di Indonesia. Selain itu jumlah followers Bintang Emon memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding influencer lain yang juga membuat konten satire. Bintang Emon juga terlihat lebih kontra terhadap isu politik yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari konten-konten yang dibagikannya melalui platform Instagram. Tidak jarang juga konten yang dibuat oleh Bintang Emon menghasilkan pro dan kontra dari para penontonnya.

Bintang Emon yang memiliki nama asli Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra merupakan seorang Influencer sekaligus komika yang memulai kariernya sejak tahun 2006. Pria kelahiran tahun 1996 ini memiliki jumlah followers Instagram sebesar 5,7 juta. Bintang Emon dikenal sebagai salah satu Influencer yang giat dalam mengkritik

isu politik maupun sosial di Indonesia melalui akun media sosialnya. Penyampaian kritik yang ia lakukan dengan sindiran, dikemas dalam bentuk konten satire yang dibungkus dengan komedi.

Kontroversi masyarakat dalam memaknai konten satire Bintang Emon merupakan peristiwa memaknai pesan atau decode yang berbeda. Ketika Bintang Emon membuat konten maka akan terbentuk pesan yang disebut juga dengan encode. Pemaknaan pesan ini dikaji dengan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori resepsi saat seseorang menerima pesan dari suatu media maka terdapat sebuah proses decoding yang berbeda. Stuart Hall (1997) mengemukakan adanya 3 posisi dalam penguraian kode hipotesis yaitu dominant-hegemonic, negotiated position, dan oppositional position. Dominant hegemonic position, yakni khalayak akan menerima isi dari media secara penuh, tanpa ada penolakan. Negotiated position, yakni bagaimana khalayak memaknai pesan yang dibuat oleh produsen media, tetapi mereka mencampurkannya dengan interpretasi pengalaman. Oppositional position, bagaimana khalayak menerima pesan serta mengerti makna yang diinginkan oleh produsen, tetapi mereka menolak makna tersebut, dan memaknai dengan cara sebaliknya (Tutiasri et al., 2023).

Penelitian ini akan fokus melihat bagaimana penerimaan pesan dan pemaknaan konten satire politik remaja pada konten @bintangemon. Remaja juga memiliki ketertarikan dengan penyampaian gaya bahasa satire. Remaja menyukai gaya bahasa satire yang bersifat menyindir pada media sosial. Dalam media sosial remaja lebih menyukai konten yang terdapat sindiran dilihat dari jumlah like dan juga share (Suryani & Yuliadi, 2022). Gaya bahasa satire yang dipadukan dengan humor digunakan remaja untuk membahas isu-isu yang lebih serius.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai satire politik telah banyak dilakukan. Pada penelitian yang berjudul "Kritik Satire Pada Pejabat Negara Indonesia Melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri Di Youtube"(Putri et al., 2022). Didalam penelitian ini juga menjabarkan isi dari materi roasting tersebut berupa kritik sosial yang disampaikan secara satire, antara lain mengenai kondisi perekonomian, masalah politik aktual, kebijakan pendidikan, budaya nasional, moral, keluarga, gender, dan teknologi. Adapun penelitian dengan judul "Satir Politik Indonesia dalam Kartun" (Singaraja, 2022). Penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa satire dalam bentuk gambar, pada gambar tersebut berisikan pesan tentang kritikan terhadap isu politik yang terjadi di Indonesia kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam jurnal internasional dengan judul "Reception Analysis of Millennials Generation to Ads in Social Media" (Oktayusita et al., 2020). Posisi dominant hegemoni menafsirkan iklan Gerindra di media sosial sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan dan refleksi dari permasalahan ketenagakerjaan. Disisi lain, dalam posisi negosiasi, informan mengartikan pesan iklan sesuai dengan yang diinginkan produsen, tetapi tetap kritis terhadap simbol profesional, gelar sarjana, dan kurangnya solusi yang disajikan. Sementara itu, posisi oposisi memandang iklan sebagai black campaign, yang berisi kritik tanpa solusi.

Dari penelitian yang dikaji telah banyak penelitian mengenai analisis resepsi. Tetapi masih sedikit penelitian mengenai satire politik yang menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall. Penelitian ini berfokus pada remaja untuk melihat pemaknaan yang mereka lakukan ketika menerima sebuah konten satire politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis resepsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis teks dan wawancara. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan merupakan Kumpulan dari data-data empiris yaitu studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menjadi gambar keseharian dalam kehidupan (Denzin & Lincoln, 2009). Penggunaan metode resepsi dalam penelitian ini diproyeksikan menghasilkan data remaja yang terbagi kedalam tiga kelompok yaitu dominant hegemonic, negotiated, opposition, dalam memaknai konten satire politik, sehingga penelitian ini akan berkontribusi pada studi penelitian di bidang ilmu komunikasi dan politik remaja. Penelitian ini diharapkan akan melengkapi studi humor dan satire politik, yang melibatkan audiens sebagai interpretant dalam memaknai pesan satire politik di media sosial.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, setiap orang dapat memaknai pesan dalam konten satire politik dengan berbeda. Selain itu dengan adanya konten satire politik dapat menelusuri lebih lanjut tentang bagaimana remaja memberikan respon pada isu politik yang beredar dan memposisikan dirinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pandangan remaja dalam memaknai pesan satire politik, dimana isu-isu politik ini dapat dikatakan sebuah isu yang sensitif.

II. TINJAUAN LITERATUR

Pesan Komunikasi Politik

Pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan kita yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan (Devito, dalam Husna & Hero, 2022). Pesan diproduksi oleh komunikator berdasarkan latar belakangnya, kemudian dalam proses pemaknaan pesan dipengaruhi juga oleh latar belakang dari komunikan. Pesan dalam komunikasi dapat berbentuk verbal dan juga nonverbal. Pesan yang berbentuk verbal dilakukan melalui lisan atau juga tulisan, sedangkan nonverbal dapat berupa gestur dan mimik wajah dari komunikator.

Pesan dalam politik memiliki kaitan dengan agenda setting media pesan kelompok atau golongan tertentu. Komunikator dalam merancang pesan memiliki syarat untuk memahami setting persoalan khalayak yang menjadi target pesan politik. Pesan memiliki kekuatan pada proses komunikasi politik terutama pada era digital. Pesan politik menjadi representasi perasaan, pikiran, pendapat, keinginan, tujuan, dan kepentingan komunikator pada khalayak ataupun sebaliknya (Wahid, 2016). Pada era digital komunikator dan khalayak dapat mendiskusikan isu pesan dalam politik yang sedang berlangsung, sebab pada era ini komunikator dan khalayak dapat bertukar posisi. Diperlukan kemampuan konstruksi pada komunikator untuk dapat membuat pengaruh kuat dalam sebuah pesan politik.

Dan Nimmo (2009) menjelaskan terdapat 3 jenis pesan politik:

1. Retorika

Retorika dapat diartikan bentuk komunikasi dua arah seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok atau publik. Tujuan dari retorika adalah menyamakan persepsi lawan bicara dengan memengaruhinya (Wahid, 2016). Retorika dilakukan dengan melakukan interaksi kepada audience. Dalam pesan politik yang disampaikan melalui media sosial juga terdapat penggunaan retorika didalamnya. Retorika sendiri merupakan seni dalam berbicara dan keterampilan dalam berbahasa, dimana pada sebuah konten media sosial hal tersebut harus digunakan untuk dapat menarik audiens terutama pesan yang disampaikan merupakan pesan politik.

2. Iklan Politik

Tujuan dari iklan politik mirip seperti iklan komersil, yaitu agar khalayak memilih produk dengan cara memperkenalkannya. Iklan politik merupakan bagian dari komunikasi pemasaran untuk mempromosikan kandidat atau program politik dengan menggunakan cara pemasaran komersial (Kustiawan et al., 2022). Pada era digital iklan politik juga turut hadir dan dibagikan pada media sosial. Iklan politik dapat dibuat dalam berbagai bentuk, salah satu bentuk iklan politik yaitu dalam bentuk konten. Ramainya influencer dan artis yang terjun dalam dunia politik membuat mereka melakukan iklan politik untuk mempromosikan partainya melalui konten-konten di akun media sosialnya.

3. Propaganda

Pesan dikirim secara terus menerus untuk mewujudkan sebuah opini publik baru yang diharapkan dapat menjadi kuat merupakan sebuah propaganda. Propaganda dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para politikus baik itu calon legislatif maupun calon eksekutif untuk mempengaruhi opini dan sikap serta penilaian masyarakat baik terhadap calon yang bersangkutan maupun lawan politik dari calon yang bersangkutan (Merdekawati, 2024).

Satire Politik di Media Sosial

Satire merupakan sebuah ungkapan dalam bentuk sindiran kepada seseorang dengan tujuan untuk mengkritik sebuah fenomena yang terjadi. Menurut Farmida (2022, dalam (Ridwan et al., 2023) Satire merupakan sindiran agak halus karena sindirannya tidak diungkapkan secara langsung dan mengandung kritikan/kelemahan demi sebuah perbaikan kepada orang yang dituju. Fungsi dari gaya bahasa satire ini dapat digunakan untuk melakukan kritik yang mengandung sebuah pesan dengan tujuan menghadirkan sebuah perubahan yang lebih baik (Azhari et al., 2023). Pesan satire dapat dijumpai pada berbagai media dan juga momen yang ada salah satunya pada konten di media sosial. Penyampaian pesan satire biasanya dapat dibagikan dalam bentuk humor, ironi, sarkasme dan parodi (Reistani, 2022).

Satire berfungsi untuk mengkritik suatu isu ataupun fenomena. Menurut Febriyanti & Tjahjono (2021) Satire dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengemukakan kritik atau menyindir (Ridwan et al., 2023). Salah satunya terhadap

isu politik yang sedang terjadi. Satire dapat menunjukan mengenai wacana politik kepada khalayak dengan mengungkap keghilaan yang menjadi dasar dari kontroversi politik (Singaraja, 2022). Satire politik dibuat kedalam berbagai bentuk salah satunya pada konten melalui media sosial. Satire menggunakan humor sebagai senjata termasuk pada satire politik, pesan kritik yang disampaikan akan dibalut dengan humor untuk memberikan hiburan bagi para audiensnya.

Satire terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Horatian Satire* dan *Juvenalian Satire*. Dalam *Horatian Satire* oposisi ini menganggap Horace sebagai orang yang sopan, bernuansa halus, menarik, tidak terikat, bijaksana, dan geli (Quintero, 2007 dalam Salsabila & Simatupang, 2021). *Horatian Satire* berfokus pada cara dalam menghibur orang dengan jenis sindiran yang bijak. Menurut Heighet (1962) Tujuan dari Horatian Satire sendiri yaitu mengatakan kebenaran tanpa membuat penerima sindiran merasa tersinggung maka penyampaian dilakukan dengan senyuman (Holbert, 2011 dalam Edhi, 2020). Satire *Horatian* juga disebut dengan satire lembut sebab dalam memberikan kritiknya menggunakan kalimat yang lebih pantas.

Jenis *Juvenalian Satire*, *juvenal* muncul dari perbandingan yang diberi label sebagai orang yang kasar, tajam, suka bertengkar, menghina, dan kurang terkendali (Quintero, 2007 dalam Salsabila & Simatupang, 2021). *Juvenalian Satire* lebih berfokus kepada sindiran yang kasar, provokatif, dengan penggunaan kata yang buruk. Menurut Sander (1971) Satire *Juvenalian* digambarkan sebagai satire yang keras serta tanpa ampun (Holbert, 2011 dalam Edhi, 2020). Kalimat yang digunakan dalam satire jenis ini bersifat keras dengan menggunakan kata-kata yang dingin, kasar, dan juga marah. Tujuan dari Satire *Juvenalian* adalah bukan untuk memperbaiki kesalahan dari penerimanya, tetapi untuk menyakiti perasaannya.

Gaya bahasa satire juga dapat juga digunakan dalam ranah politik. Political satire merupakan bagian yang khusus dari satire untuk mengambil sisi hiburan dari fenomena politik (Rahmiati, 2011). Dalam politik satire dapat menggunakan sindiran untuk menyerang lawan politiknya. Penggunaan satire dalam politik dapat memberikan serangan kepada lawan dengan cara yang lebih halus. Bentuk sindiran yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar ataupun video.

Dalam isu politik gaya bahasa satire dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah kritik. Satire dapat ditujukan untuk mengkritik sebuah kebijakan ataupun seseorang yang membuat kebijakan tersebut. Kritik yang disampaikan dengan bahasa yang tenang, lugas, tetapi tepat sasaran kepada suatu pihak akan berjalan lebih efektif (Suciartini, n.d.). Pada era digital satire politik dapat ditemukan di berbagai media sosial. Konten-konten dari seorang influencer maupun akun anonim salah satunya mengangkat isu politik menggunakan gaya bahasa satire. Satire politik di media sosial juga biasanya dibuat atas dasar keresahan masyarakat. Pesan pada konten satire politik yang ada di media sosial dibungkus dengan humor dalam penyampaian.

Analisis Resepsi Konten Politik di Media Sosial

Resepsi merupakan sebuah metode penelitian yang berfokus pada bagaimana audiens memberikan makna pada setiap pesan yang diterimanya melalui media. Pesan yang ditafsirkan oleh audiens tidak akan selalu sama, sebab setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Pada teori resepsi menunjukan adanya posisi-posisi yang berbeda dari audiens dalam memaknai suatu pesan media.

Perbedaan terhadap pemaknaan isi pesan termasuk dalam proses *encoding-decoding* yang merujuk pada Teori Resepsi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1980. Dalam proses encoding dan decoding, pesan yang ada pada media tidak langsung diterima begitu saja oleh audiens, mereka akan memaknai pesan sesuai dengan latar belakang sosial, lingkungan, dan ajaran sehingga membentuk perspektif penerimaan yang berbeda (Permatasari & Alamiyah, 2023). Kedua proses ini terjadi pada saat audiens mencoba memaknai pesan yang didapat melalui sebuah media.

Encoding merupakan proses membentuk/produksi pesan komunikasi pada media melalui kode-kode seperti simbol, bahasa, atau gambar. Pada proses *encoding* disebut juga produksi dimana struktur makna satu dibangun, proses ini menggunakan aspek yang terbingkai oleh makna dan juga ide. Pengetahuan mengenai rutinitas produksi, keterampilan teknis yang tercipta melalui historis, ideologi profesi, pengetahuan kelembagaan, definisi dan juga asumsi mengenai audiens membingkai perwujudan program tersebut melalui struktur produksi (Hall et al., 2011).

Decoding sendiri merupakan proses terjadinya penafsiran atau penerjemahan kode untuk mendapatkan makna dari sebuah pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2019 dalam Wasetyo et al., 2023). Dalam decoding khalayak memproses pemaknaan dengan hasil yang berbeda-beda.

Stuart Hall mengemukakan adanya 3 posisi hipotesis dari proses decoding:

1. *Dominant Hegemonic Position*

Pada posisi ini audiens mengambil makna konotasi, dimana pesan akan sepenuhnya dan langsung diterima sesuai kode rujukan yang dienkodkan (Hall et al., 2011). *Dominant Hegemonic Position* menunjukan audiens yang menangkap makna dari pesan secara keseluruhan. Audiens tidak melakukan seleksi pada saat proses pemaknaan kode terjadi. Secara tidak langsung audiens memaknai dengan menyetujui semua pesan yang ada pada media tersebut. Audiens pada kelompok ini cenderung menerima seluruh pesan pada saat proses decode terjadi.

Dominant hegemonic menggunakan kode budaya yang dominan di masyarakat, sebab antara masyarakat dan juga media memiliki kode dominan yang sama. Pada posisi ini tidak terdapat perbedaan dalam menafsirkan makna antara pengirim dan juga penerima pesan. Khalayak dapat dikatakan setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media (faturosyiddin & Hidayati, 2023). Khalayak memiliki pemaknaan yang sama dan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan.

2. *Negotiated Position*

Pada posisi negosiasi proses decoding mengakui legitimasi hegemonik dengan membuat signifikansi besar, tetapi membuat aturan dasar sendiri dalam situasi tertentu (Hall et al., 2011). Khalayak melakukan seleksi pada saat menerima kode sesuai dengan kecocokan, mereka tidak menerima kode begitu saja melainkan menangkap kode dominan tetapi sebagian juga menolak (Atma et al., 2023). Pada *Negotiated Position* dilakukan pemilahan kode oleh audiens sehingga pesan tidak langsung diterima seluruhnya. Audiens menerima kode dengan berbagai faktor dan juga pertimbangan yang mereka miliki. Hal tersebut yang membuat audiens pada kelompok ini menyesuaikan kode pada saat memaknai pesan.

Faktor-faktor dalam diri menjadi hal yang penting pada saat proses dekode pada kelompok posisi ini. Dalam *Negotiated Position* khalayak juga memakai kepercayaan dan juga keyakinannya untuk memaknai pesan yang ia dapat. Pesan yang diterima oleh khalayak akan disesuaikan berdasarkan latar belakang, sosial, dan budayanya (faturosyiddin & Hidayati, 2023). Beberapa faktor tersebut yang menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan saat memaknai sebuah pesan.

Kepercayaan dan keyakinan muncul dalam diri seseorang sejak mereka lahir juga tumbuh secara bersamaan. Keyakinan dapat menjadi faktor yang kuat saat seseorang memaknai sebuah pesan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi proses dekode yaitu pada latar belakang, sosial, dan budaya. Sosial dan budaya merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Sosial juga budaya tercipta dari lingkungan saat seseorang tumbuh dan akhirnya mengakar pada dirinya. Tertanamnya sosial dan kebudayaan tersebut juga turut menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam proses pemaknaan pesan dari seseorang.

3. *Oppositional Position*

Pada posisi ini audiens mendekodekan secara keseluruhan dengan cara yang bertentangan, sebuah kode yang diterima dibentuk kembali menjadi sebuah pesan dalam kerangka rujukan alternatif (Hall et al., 2011). Audiens berpikir lebih kritis pada kelompok posisi ini dalam memaknai sebuah pesan. *Oppositional Position* menunjukan bahwa adanya kelompok yang dapat dikatakan kontra terhadap makna pesan yang disampaikan seseorang. Dalam memaknai pesan posisi ini audiens melakukan pemaknaan yang bersebrangan atau kebalikan dari yang dimaksudkan oleh pembuat pesan.

Khalayak menerima pesan serta mengerti makna yang diinginkan oleh produsen, tetapi mereka menolak makna tersebut, dan memaknai dengan cara sebaliknya (Tutiasri et al., 2023). Dalam posisi ini terjadi perbedaan antara pemaknaan antara pengirim pesan dan juga khalayak yang menerima pesan tersebut. Dapat dikatakan kelompok ini tidak setuju dengan pesan yang dikirim oleh pembuat pesan. Pada posisi ini juga audiens menunjukan pemaknaan yang bertentangan dari pembuat pesan.

Partisipasi Politik Remaja

Remaja merupakan masa transisi dimana anak bertumbuh dan berproses menjadi dewasa. Menurut WHO (*World Health Organization*) Remaja memiliki Batasan usia 12-24 tahun, sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun. Dalam prosesnya masa remaja seringkali labil, sebab pada masa ini setiap individu berusaha dan mencoba menemukan jati dirinya. Pada usia remaja terjadi banyak perubahan yang disebabkan berbagai faktor seperti lingkungan dan penggunaan media (faturosyiddin & Hidayati, 2023:2). Remaja sendiri termasuk dalam usia produktif, pada usia ini sudah mulai memiliki kemampuan dalam berpendapat salah satunya mengenai pesan-pesan politik (Chano & Paramita, 2019).

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (Aprianti, 2023). Partisipasi politik remaja dilakukan sebagai bentuk keterlibatan dalam berbagai kegiatan politik. Partisipasi politik merupakan hal yang penting dilakukan remaja sebagai untuk mengetahui bagaimana politik sejak dini. Hal tersebut disebabkan remaja yang nantinya akan mewarisi berbagai kegiatan politik yang ada di negara.

Remaja sebagai generasi muda seharusnya memiliki ketertarikan dan partisipasi yang tinggi terhadap politik. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan mengemban tugas untuk memimpin negara. Tetapi pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para remaja memiliki minat yang rendah atau kurangnya ketertarikan terhadap politik (Sjoraida & Nugraha, 2023). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor yang membuat para remaja kurang tertarik pada politik.

Media digital bagi remaja menjadi sumber utama dalam mendapatkan Sebuah informasi termasuk isu politik. Media sosial menjadi yang paling dekat dengan remaja ditengah perkembangan digital yang terjadi. Media sosial menjadi salah satu 'mesin politik' yang efektif untuk melakukan propaganda politik maupun penetrasi isu (Nur, 2020). Kedekatan remaja dengan media digital khususnya media sosial membuat mereka dapat terlibat dalam isu-isu politik yang sedang terjadi. remaja dapat memegang peranan penting terhadap politik yang terjadi di media sosial.

Partisipasi Politik Melalui Konten Media Sosial Oleh Bintang Emon

Bintang Emon memiliki nama asli Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra, ia lahir di Jakarta pada tanggal 5 Mei 1996. Bintang Emon merupakan seorang Influencer sekaligus komika yang memulai kariernya sejak tahun 2006. Bintang Emon aktif dalam media sosial seperti Instagram, Tiktok dan juga Twitter. Hingga tahun 2023 Bintang emon memiliki jumlah followers instagram sebesar 5,7 juta, Tiktok 1,3 juta, dan Twitter sebanyak 2 juta. Bintang Emon dikenal sebagai salah satu Influencer dan komika yang giat dalam mengkritik isu politik maupun sosial di Indonesia melalui akun media sosialnya.

Kritikan yang dilakukan oleh Bintang Emon ia kemas dalam sebuah konten yang berbentuk satire atau sindiran dengan humor. Pembuatan konten komedi atau humor pada umumnya terinspirasi dari keresahan pribadi maupun yang terjadi dalam lingkungan Masyarakat (Meydiawati & Alamiyah, 2023). Konten satire atau sindiran yang dibalut dengan komedi ini dibuat oleh Bintang Emon untuk mengkritik isu-isu politik dan juga sosial yang sedang terjadi. Jenis konten satire ini dibuat dan diunggah oleh Bintang Emon di akun media sosial pribadinya, sehingga dilihat oleh para pengikutnya dan menimbulkan komentar yang beragam.

Pada era digital partisipasi tidak hanya dilakukan dengan terjun langsung kelapangan. Akan tetapi partisipasi politik juga dapat dilakukan secara online melalui berbagai media sosial. Salah satu contohnya yaitu membuat konten mengenai politik atau isu politik yang sedang terjadi. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara mencari tahu info atau berita seputar isu politik yang terjadi di dalam negeri.

Menurut Haris (2010, dalam Limilia & Fuady, 2021) remaja lebih tertarik untuk terlibat dalam gerakan-gerakan yang bertujuan untuk memberikan dampak langsung ke Masyarakat. Partisipasi politik pada remaja ini juga disebut dengan online political participation. Partisipasi politik dalam media sosial lebih banyak dilakukan remaja dibandingkan dengan partisipasi politik yang dilakukan secara langsung. Para remaja dapat berpartisipasi dengan cara melakukan share informasi politik dalam bentuk konten.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara pada 15 informan dengan 3 kategori berbeda, yaitu pemilih pemula, remaja sudah pernah melakukan pemilihan (memiliki pengalaman memilih), dan remaja aktivis kampus. Sebelum memulai wawancara dilakukan analisis teks pada 5 konten Bintang Emon yang telah dipilih berdasarkan *engagement* tertinggi dari 1 tahun terakhir. Teknik analisis data Interaktif digunakan dalam penelitian ini. Terdapat 3 aktivitas dalam melakukan analisis data menurut Miles & Huberman, 1984 yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi sumber yaitu dilakukan untuk mendapatkan data melalui sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2017). Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2016 dalam (Alfansyur & Mariyani, 2020)).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten Satire dalam Humor Politik Bintang Emon

Seorang pembuat konten Bintang Emon membagikan konten-konten politik yang dapat dinikmati oleh para remaja. Melalui akun media sosial Instagram nya Bintang Emon membuat konten-konten politik dengan gaya bahasa satire. Adanya konten seperti ini dapat menyasar pada rendahnya partisipasi politik yang terjadi dikalangan remaja, disisi lain konten ini juga menjadi kontroversi bagi sebagian orang yang menontonnya. Hal ini juga ditunjukkan oleh para informan yang sebagian besar tidak terlalu mengikuti hal mengenai politik. Akan tetapi dengan adanya konten Bintang Emon membuat politik lebih mudah untuk diterima bagi mereka.

Hasil penelitian menunjukan Bintang Emon menggunakan gaya bahasa *Horatian Satire* dalam konten politiknya. Konten satire yang dibuat Bintang Emon juga merupakan sebuah kritik mengenai situasi politik yang sedang terjadi. Ia melakukan satire dengan cara yang halus dan dibalut dengan humor atau komedi dalam menyampaikan pesannya. Dalam seluruh konten yang dianalisis Bintang Emon tidak menggunakan kata-kata yang kasar ataupun keras pada saat melakukan satire. Hal tersebut membuat kontennya dapat diterima oleh para informan dalam penelitian. Informan penelitian menyatakan bahwa mereka menyukai konten satire politik Bintang Emon sebab konten tersebut membahas politik dengan menyelipkan humor sehingga politik terasa tidak terlalu berat.

Satire yang halus cocok digunakan untuk mengkritik suatu fenomena. Penggunaan gaya bahasa satire ini akan lebih mudah diterima sebab kalimat sindiran yang dikeluarkan masih menggunakan kata-kata yang baik. Hal ini juga akan lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang dikenal dengan keramahannya. Jika menggunakan satire keras dalam kritik ada kemungkinan akan mendapat lebih banyak penolakan, sebab hal masyarakat akan lebih sensitif dalam menerima pesan dengan kalimat yang kasar.

Bintang Emon yang menggunakan gaya bahasa *Horatian Satire* disertai dengan komedi dalam kritiknya tentu dapat lebih mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat. Terlebih lagi Bintang Emon melakukan kritik mengenai situasi politik yang dapat dikatakan juga sebagai hal yang cukup sensitif. Penggunaan humor tersebut membuat situasi ataupun fenomena politik yang dikritisi menjadi lebih mudah dipahami dan terasa tidak terlalu berat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul “Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri” (Sudjatmiko & Hariyanto, 2024). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukan bahwa mengkritisi persoalan serius dapat dilakukan juga dengan komedi. Pada penelitian ini komedi digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan bermuatan kritik sebagai sebuah bahan evaluasi, dan juga alat control sosial dalam lingkup masyarakat maupun pemerintahan. Hal ini membuat pesan dapat diterima sebab disampaikan dengan santai tanpa adanya bahasa yang dapat menyinggung ataupun menimbulkan suatu konflik.

Resepsi Konten Satire Bintang Emon

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis bagaimana pendapat dan tanggapan informan dengan adanya konten satire politik pada akun Instagram Bintang Emon. Berdasarkan data hasil penelitian untuk menunjukan bahwa secara umum informan berada pada posisi *dominant hegemonic* untuk seluruh konten. Ada sebagian informan yang berada pada posisi *negotiated*. Sedangkan posisi *oppositional* yang hanya muncul 1 kali yaitu pada konten ketiga.

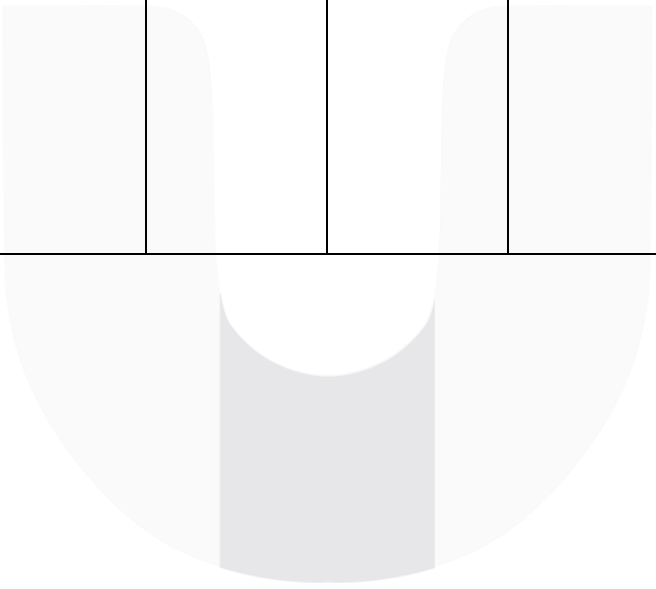
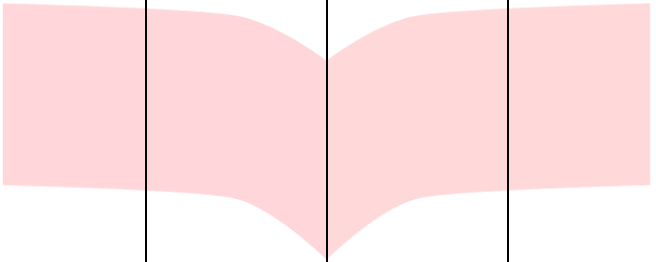
4.1 Tabel Temuan Penelitian

No.	Konten Satire Politik	<i>Dominant Hegemonic</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Opposition Position</i>	Catatan
1	Konten 1: Pada konten ini Bintang Emon menggunakan gaya bahasa <i>Horatian Satire</i>, Bintang Emon melakukan sindiran dengan cara yang halus. Bintang Emon mengatakan pilpres 2024 membingungkan sebab hanya bisa memilih berdasarkan yang dosanya masih dapat diterima. Bintang Emon juga mengajak penontonnya untuk berpikir kritis dalam memilih calon Presiden jangan sampai termakan oleh janji saja. Adapun sindiran yang ia katakan mengenai pernyataan salah satu paslon yang akan memberikan BBM gratis, dimana hal tersebut menurutnya merupakan sebuah kebohongan dan yang tidak masuk akal.	5 Informan kategori mempunyai pengalaman sudah pernah memilih sebelumnya 5 Informan kategori aktivis kampus	5 Informan kategori pemilih pemula		<i>Dominant:</i> - Anak muda membutuhkan pesan-pesan yang dapat memantik pemikiran kritis dan lebih peduli lagi pada situasi politik - Menurut Informan, pesan yang disampaikan Bintang Emon memang sesuai dengan kejadian ataupun informasi yang mereka terima yaitu adanya program kerja yang dirasa tidak masuk akal, seperti program bbm gratis - Isi pesan dari konten 1 cukup simpel saat akan milih pemimpin harus dilihat dari program kerja dan gagasannya - Pesan seperti ini dapat diterima sebab setiap Pilpres pasti akan ada konten politik, hal ini diperlukan untuk mengajak penontonnya berpikir lebih jauh bagaimana memilih pemimpin yang berkualitas - Konten ini dapat diterima sebab masih dalam batas yang wajar dan sangat aman tidak bersifat <i>offensive</i> <i>Negotiated:</i> - Pesan satire dari Bintang Emon ini masih harus disaring kembali isi dari pesannya tersebut - Pesan satire kurang setuju karena dianggap terlalu menjurus pada salah satu paslon - Bahwa sebagai penerima pesannya tetap harus melakukan riset terlebih dahulu untuk mencari fakta dari informasi yang diterima

2	Konten 2: Pada konten ke-2 ini Bintang Emon membahas tentang adanya pembagian sembako yang dilakukan ditahun politik. Dalam videonya Bintang Emon banyak melakukan sindiran mengenai fenomena tersebut. Bintang Emon menggunakan gaya bahasa Horatian Satire, dimana ia melakukan sindiran dengan kata yang halus dan diselipkan humor. Bintang Emon menyindir dengan mengatakan perihal pembagian sembako yang hanya dilakukan di dapil caleg hanya agar lebih diingat masyarakat, tetapi ia langsung menggantinya dengan mengatakan lebih mudah dikontrol bukan untuk dipilih oleh masyarakat. Bintang Emon juga mengatakan perihal ada foto, nama caleg, dan nomor urutnya hanya agar dikenal tetapi niatnya adalah murni untuk berbagi.	5 Informan kategori pemilih pemula 5 Informan kategori mempunyai pengalaman sudah pernah memilih sebelumnya 4 Informan kategori aktivis kampus	1 Informan kategori aktivis kampus	<i>Dominant:</i> - Konten ini dapat menyadarkan penontonnya bahwa perbuatan seperti membagikan sembako dengan cara yang ditunjukan oleh Bintang Emon itu salah, ia juga menilai konten ini lebih umum dan tidak mengarah pada siapapun - Edukasi agar Masyarakat tidak mudah terperangkap dengan adanya hal seperti itu. - Merenima konten tersebut karena menurut mereka isi pesannya jelas dan penyampaian yang dilakukan Bintang Emon juga dapat diterima <i>Negotiated:</i> - Konten ini bersifat positif dan dalam konten ini konteks sindirannya tidak kearah personal, selain itu pada konten ini masih wajar karena tidak mengandung sara ataupun rasisme - Dapat diterima, justru menurutnya bisa lebih keras lagi dalam menyuarakan fenomena yang terjadi ini. - Bintang Emon terlihat menyayangkan adanya fenomena pembagian sembako dijadikan sebagai sebuah alat politik
---	---	---	---	---

3	Konten 3: Pada konten ke-tiga Bintang Emon berperan sebagai tim sukses dari calon Presiden. Horatian Satire sebab tidak adanya penggunaan kata yang kasar, sindiran lebih bersifat halus dan disampaikan dengan nada yang tenang serta humor yang lucu. Dalam kontennya Bintang Emon seolah sedang melakukan rapat dengan para anggota tim sukses lainnya. Bintang Emon mengatakan masalah besar tim suksesnya adalah dosa masa lalu dan juga dinasti, dimana ini merupakan satire yang dilakukan Bintang Emon kepada calon Presiden 2024. Lalu dalam video tersebut salah satu anggotanya memberikan saran bahwa target pasarnya anak muda agar fokus dengan pekerjaan, selain itu adapun sindiran dengan mengatakan langkah selanjutnya adalah meminta bantuan pada ayahnya yang langsung dipotong oleh Bintang Emon. Bintang Emon kemudian menyinggung bahwa visi dan misi seakan tidak penting karena ia menyebut bahwa visi misi berada pada urutan ke-14. Selanjutnya dalam video tersebut Kembali disinggung mengenai para capres 2024 dengan mengatakan Langkah selanjutnya adalah “calon	5 Informan kategori pemilih pemula 2 Informan kategori mempunyai pengalaman sudah pernah memilih sebelumnya 2 Informan kategori aktivis kampus	3 Informan kategori mempunyai pengalaman sudah pernah memilih sebelumnya 2 Informan kategori aktivis kampus	1 Informan kategori aktivis kampus	<i>Dominant:</i> - Politik jangan dibalut dengan hal yang membosankan sehingga dapat mudah diterima khususnya untuk generasi muda - Politik dibalut dengan komedi menjadi lebih menarik untuk diikuti - Konten tersebut bersifat edukatif sehingga menghasilkan sesuatu yang positif - Isinya masih sesuai dengan fakta yang terjadi - Konten ini sebagai bentuk kritik yang disampaikan dengan gaya bahasa satire sehingga dapat diterima. <i>Negotiated:</i> - Konten ke-tiga dari Bintang Emon ini terlalu menjurus pada salah satu paslon - Terlalu frontal dalam penyampaian pesannya, selain itu ia menambahkan pada konten ini terlihat cukup personal - Konten ini dapat membuat bingung bagi para penontonnya <i>Oppositional:</i> - Memojokan salah satu generasi pemilih, konten ini menjadi offensive pada para pemilih muda yang seakan-akan buta tentang politik
---	---	---	---	---	---

	dibuat lebih kiyowo dan gemoy (lucu)” hal tersebut dilakukan agar disukai oleh para anak muda.				
--	---	--	--	--	--



4	Konten 4: Konten ke-empat Bintang Emon berperan menjadi salah satu anggota dewan. Dalam video ini juga menggunakan gaya bahasa Horatian Satire sebab penggunaan kata pada konten ini masih cenderung halus dan tidak keras. Ia mengatakan sindiran pada anggota dewan yang terlihat tidak serius dalam bekerja. Selanjutnya ia menjelaskan mengenai tugas dewan salah satunya membuat peraturan untuk mensejahterakan rakyat, akan tetapi pernyataan tersebut dilanjutkan dengan mengatakan bahwa keluarga, rekan dewan, rekan pengusahnya juga merupakan rakyat tetapi menggunakan gelang fast track. Pada pernyataan ini menunjukan sindiran untuk para dewan yang lebih mementingkan persoalan yang memiliki keterikatan dengan anggota dewan tersebut diatas kepentingan rakyat lainnya. Lalu Bintang Emon menunjukan gestur bermain game dan mengatakan ingin melanjutkan bermain game candy crush, dimana ini merupakan sindiran terhadap isu anggota dewan yang malah bermain game pada saat pelaksanaan rapat.	5 Informan kategori pemilih pemula 5 Informan kategori mempunyai pengalaman sudah pernah memilih sebelumnya 3 Informan kategori aktivis kampus	2 Informan kategori aktivis kampus	<i>Dominant:</i> - Bertujuan untuk menyampaikan keresahan mengenai adanya isu seperti yang ada pada konten ini - Konten ini sebagai edukasi atau informasi juga pada Masyarakat bahwa adanya isu seperti yang terjadi dalam konten ini - Berhasil menyampaikan keresahannya dengan cara yang baik sekaligus mewakili keresahan dari informan - Pesan yang disampaikan pada konten masih bersifat halus dan tidak ada unsur personal - Isu yang sebenarnya sudah pernah diberitakan akan tetapi Bintang Emon mengemas hal tersebut dengan komedi sehingga dapat lebih mudah diterima - Bertujuan untuk menyampaikan keresahan mengenai adanya isu seperti yang ada pada konten ini - Konten ini sebagai edukasi atau informasi juga pada Masyarakat bahwa adanya isu seperti yang terjadi dalam konten ini - Berhasil menyampaikan keresahannya dengan cara yang baik sekaligus mewakili keresahan dari informan - Pesan yang disampaikan pada konten masih bersifat halus dan tidak ada unsur personal <i>Negotiated:</i> - Adanya klip yang menunjukan Bintang Emon sedang melakukan judi online ditakutkan akan berdampak pada penontonnya yang akhirnya meniru aktivitas tersebut - Menilai bahwa adanya konten ini juga ditakutkan dapat membuat stigma yang
---	---	---	---	---

					tidak baik di masyarakat kepada seluruh anggota dewan
--	--	--	--	--	---

5	Konten 5: Pada konten ke-lima Bintang emon berperan sebagai seorang pejabat negara yang menerima anggaran stunting untuk rakyat. Konten termasuk kedalam Horatian Satire sebab masih menggunakan kalimat yang halus. Dalam konten ini Bintang Emon beradegan baru menerima anggaran untuk mengatasi stunting untuk rakyat sebesar 10 miliar dari anggotanya. Bintang Emon mengatakan bahwa kegiatan tersebut harus dirapatkan dan menugaskan anggotanya untuk mencari hotel di Bali dengan budget 3 miliar. Selanjutnya anggotanya mengatakan sisa anggaran 7 miliar untuk membeli daging, tetapi Bintang Emon mengatakan harus ada pengembangan dari hasil rapat dengan budget 2 miliar. Lalu ia mengatakan untuk memberikan budget transportasi sosialisasi sebesar 3 miliar sehingga hanya tersisa 2 miliar. Pada video ini menunjukkan sindiran dari Bintang emong terkait isu anggaran yang besar tetapi hanya sedikit yang turun kepada rakyat. Banyaknya potongan anggaran yang justru lebih besar untuk perjalanannya dibandingkan untuk yang diberikan kepada rakyat.	5 Informan kategori pemilih pemula 5 Informan kategori mempunyai pengalaman sudah pernah memilih sebelumnya 4 Informan kategori aktivis kampus	1 Informan kategori aktivis kampus	<i>Dominant:</i> - Konten ke-lima ini dapat menyadarkan dan menjadi peringatan bagi oknum dalam pemerintahan yang melakukan pemotongan anggaran - Konten ini sebab memang ada hal seperti itu dan mereka menilai bahwa itu adalah sebuah fakta - Konten ini dapat menjadi sebuah informasi penting untuk Masyarakat tentang keadaan atau fenomena yang sedang terjadi. - Memiliki keresahan yang sama dengan Bintang Emon dan merasa terwakilkan dengan adanya konten ini - Konten ke-lima ini dapat menjadi pantikan bagi penontonnya untuk dapat berpikir lebih kritis. <i>Negotiated:</i> - Ada pesan moral yang ia khawatirkan juga. Dirinya menyatakan kekhawatiran sebab pemotongan anggaran termasuk dalam korupsi dan justru dikhawatirkan malah menginspirasi
---	--	---	---	--

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis resepsi sebagian besar informan berada pada posisi *dominant hegemonic*. Informan dapat menerima dan setuju dengan isi pesan yang disampaikan pada konten satire Bintang Emon. Dari seluruh konten yang dianalisis informan paling banyak muncul pada posisi *dominant hegemonic* dari setiap kategori. Baik dari informan kategori pemilih pemula, kategori yang sudah pernah memilih (memiliki pengalaman dalam memilih), dan kategori informan aktivis kampus mayoritas berada pada posisi *dominant hegemonic*.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka setuju dengan konten satire Bintang Emon yang mengkritisi situasi politik yang terjadi di Indonesia. Informan penelitian melihat adanya hal yang salah pada situasi politik yang terjadi, sehingga mereka merasa terwakili oleh konten satire politik yang dibuat oleh Bintang Emon. Dengan kata lain informan penelitian yaitu para remaja pemilih muda dapat dikatakan pro pada konten Bintang Emon yang mengkritisi situasi politik juga pemerintahan dan kontra pada pemerintah itu sendiri. Para informan menilai yang dilakukan oleh Bintang Emon untuk mengajak generasi muda berpikir lebih kritis lagi mengenai situasi politik yang ada di Indonesia.

Informan penelitian yang paling banyak berada pada posisi *dominant hegemonic* adalah informan dengan kategori mereka yang sudah pernah melakukan pemilihan sebelumnya. Sedangkan pada posisi *negotiated* paling banyak muncul pada informan dengan kategori mereka aktivis kampus. Begitu juga pada posisi *oppositional* yang hanya muncul satu kali yaitu pada informan aktivis kampus. Perbedaan informan dalam menafsirkan makna sesuai dengan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, menurutnya ketika audiens berada pada posisi sosial yang berbeda (misalnya kelas dan gender) dengan sumber daya budaya yang berbeda, maka dapat mengartikan dengan cara yang berbeda (Barker, 2008).

Beberapa informan pada penelitian ini mengaku kurang mengikuti politik, terutama informan kelompok pemilih pemula. Pada kategori pemilih pemula empat informan mengatakan bahwa mereka memang kurang mengikuti politik yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut membuat informan kategori ini memberikan jawaban dan tanggapan secara lebih umum. Mereka juga mengatakan terbantu dengan adanya konten satire dari Bintang Emon, sebab menurut mereka konten ini mengedukasi.

Sebaliknya informan kategori mereka yang memiliki pengalaman dalam memilih pada periode sebelumnya, menunjukan lebih banyak yang mengikuti politik, tiga informan menunjukkan bahwa mereka cukup mengikuti politik sebab mereka menyatakan pernah mengikuti kegiatan-kegiatan terkait politik diluar kampus. Meskipun begitu dua informan lainnya menyatakan pada pilpres periode ini mereka cukup update melalui media sosial. Dalam menanggapi situasi politik yang terjadi pun, beberapa dari mereka membandingkan situasi politik yang terjadi pada pilpres periode sebelumnya dengan pilpres 2024. Terkait adanya konten satire politik Bintang Emon, ada beberapa tanggapan menurut mereka mengenai adanya konten ini. Informan menyebut konten ini dapat memantik pemikiran kritis dari para anak muda agar lebih peduli dengan situasi politik.

Temuan ini berbanding dengan penelitian terdahulu tentang “Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial” (Perangin-angin & Zainal, 2018). Pada penelitian ini menunjukan bahwa pemilih pemula sebagai informannya memiliki partisipasi politik yang sangat rendah. Hal tersebut dinilai dari pemahaman informannya mengenai politik yang menyangkut banyak hal dalam kehidupan. Mereka belum mengambil peran aktif dalam politik baik secara online maupun offline.

Sementara itu informan dengan kategori aktivis kampus, mereka lebih intense dan mengikuti politik yang terjadi di Indonesia. Informan kategori ini juga lebih kritis saat menjawab pertanyaan mengenai situasi politik Indonesia. Bahkan pada saat memasuki Pilpres 2024 mereka melakukan kajian untuk membedah visi misi ataupun program kerja dari para paslon. Lalu tanggapan mereka mengenai konten Bintang Emon, beberapa diantaranya merasa terwakilkan dengan adanya konten tersebut untuk menyampaikan keresahan yang mereka alami.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang literasi media, chilling effect, dan partisipasi politik remaja (Limilia & Fuady, 2021). Pada penelitian ini menunjukan responden yang aktif berorganisasi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berpartisipasi politik. Sebab saat aktif berorganisasi seseorang dapat memupuk rasa kepeduliannya salah satunya terhadap politik. Selain itu dengan aktif berorganisasi melatih pemikiran kritis melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Sehingga mayoritas informan penelitian ini mengikuti politik. Mereka mengikuti politik baik secara online dengan terus update tentang informasi politik dan juga beberapa secara offline dengan mengikuti kegiatan yang cukup berhubungan dengan politik. Akan tetapi informan yang tidak terlalu mengikuti politik pun pada tahun pemilu mereka cukup mengikuti perkembangan informasi melalui media sosial, itu sebabnya mereka merasa terbantu juga dengan adanya konten politik dari Bintang Emon. Para informan cukup kritis dalam menanggapi isu politik yang dibahas pada penelitian ini, akan tetapi terlihat perbedaan pengalaman ataupun pemahaman dari informan dengan tiga kategori yang

berbeda ini. Informan lebih kritis terlihat pada kategori aktivis kampus, sebab mereka lebih sering melakukan kegiatan seperti diskusi mengenai situasi politik yang sedang terjadi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian resepsi Remaja tentang konten satire politik pada akun Instagram @bintangemon dapat ditarik kesimpulan.

1. Adapun jenis satire yg ditampilkan oleh Bintang Emon dalam kontennya yaitu Horatian satire. Isu politik yang ditampilkan oleh Bintang Emon termasuk dalam bentuk Horatian satire yang merupakan jenis satire halus, lembut dan tidak keras ataupun kasar. Horatian satire disampaikan dengan senyuman dan penggunaan kata-kata yang lebih pantas. Pada konten satiranya Bintang Emon menyampaikan dengan halus serta dibungkus dengan komedi. Hal tersebut membuat politik terlihat lebih ringan untuk diterima oleh remaja. Bintang Emon juga menggunakan filter pada kontennya yang membuat konten terlihat lebih humoris. Pembawaan pesan satire yang menyenangkan juga cocok dengan informan dan membuat mereka merasa politik menjadi tidak terlalu berat.
2. Penelitian ini juga melihat penerimaan pesan remaja tentang konten satire politik pada konten satire Bintang Emon berdasarkan 3 posisi pemaknaan pada pendekatan resepsi Stuart Hall. Penelitian dilakukan pada 15 informan remaja dengan 3 kategori berbeda, pemilih pemula, kelompok yang sudah pernah memilih sebelumnya (mempunyai pengalaman memilih), dan kelompok aktivis kampus. Hasil penerimaan pada seluruh konten memunculkan posisi dominant hegemonic, negotiated position, dan oppositional position. Secara umum sebagian besar informan berada pada posisi dominant hegemonic, baik dari kategori pemilih pemula, kategori yang memiliki pengalaman dalam memilih, dan kategori aktivis kampus. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh informan dapat menerima secara penuh dan setuju dengan konten satire Horatian untuk mengkritik situasi politik yang dibuat oleh Bintang Emon. Akan tetapi ada juga kemunculan informan pada posisi negotiated. Pada posisi ini juga informan menganggap bahwa pesan yang disampaikan dalam konten Bintang Emon berupa fakta yang memang terjadi di lapangan. Adapun satu informan yang berada pada posisi oppositional dan juga hanya muncul pada satu konten, dimana informan menolak pesan satire yang dianggap terlalu menyudutkan generasi Z yang dinilai tidak paham dan tidak mengikuti politik sama sekali.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian yang telah peneliti paparkan. Adapun saran yang telah dirangkum peneliti untuk penelitian selanjutnya:

a. Saran Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya tentang analisis resepsi dalam lingkup konten politik. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih luas dengan kategori informan yang berbeda, seperti usia yang lebih dewasa ataupun dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang juga berbeda.

b. Saran Praktis

Hasil penelitian menunjukkan dalam mengkritisi keadaan politik dalam bentuk konten lebih baik gaya bahasa Horatian Satire (satire yang halus) yang dibalut dengan komedi, sebab dengan cara ini pesan yang disampaikan akan lebih mudah untuk diterima oleh para penonton. Peneliti juga berharap akan ada lebih banyak konten politik yang dibalut dengan humor sehingga membuat politik tidak terkesan berat, dan dapat lebih mudah diterima khususnya untuk para remaja.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Aprianti, N. (2023). *Analisis Partisipasi Pemilih Pemula dalam Melaksanakan Pemilihan Umum Bupati Kerinci di Desa Agung Koto Iman*. 3(1), 7–15.
- Atma, D., Danadharta, I., & Kusumaningrum, H. (2023). *Analisis Resepsi Pemberontakan Remaja di Kalangan Anak Muda dalam Web Series “Dear Stranger” 1*.
- Azhari, T., Hermendra, & Septyanti, E. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera.” *Jonedu.Org*, 05(04), 13870–13877. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2401>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Theory and Practice*.
- Chano, T. M., & Paramita, S. (2019). Transformasi Komunikasi Politik Melalui Media Sosial Instagram (Studi terhadap Akun @karyaadalahdoa). *Koneksi*, 3(1), 176. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6201>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*.
- Edhi, N. A. (2020). Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48–56.
- faturusyiddin, abdullah hafidz ridho, & Hidayati, U. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2. *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/19252>
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *Budaya Media Bahasa Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Jelasutra.
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 44–59.
- Kustiawan, W., Rizky Ramadhani, K., Valentina Damanik, S., & Muharramsyah, A. (2022). Pengaruh Iklan Politik Dalam Mengambil Aspirasi Rakyat. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1371–1380. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i8.178>
- Limilia, P., & Fuady, I. (2021). Literasi media, chilling effect, dan partisipasi politik remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.31939>
- Merdekawati, A. (2024). Legalitas Upaya Propaganda Pencitraan Politis Capres dalam Negosiasi Pemilu 2024 (Perspektif Hukum dan Komunikasi). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(1), 12389–12406.
- Meydiawati, I., & Alamiyah, S. S. (2023). Kritik Sosial Dalam Konten Komedi “Ingin Jadi Rakyat Yang Baik” Di Akun Instagram @Bintangemon. *Jurnal Signal*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.33603/signal.v11i1.7546>
- Muhamad, N. (2024). *KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Nababan, W. M. C. (2024). KPU Akui Tingkat Partisipasi Pemilih Pemilu 2024 Sedikit Turun. *Kompas.Id*, 1.
- Nur, E. (2020). Tanggapan Generasi Z Terhadap Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Keterlibatan Dalam Pemilu Legislatif 2019. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 117–131. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.122>
- Oktayusita, S. H., Suparno, B. A., & Rochayanti, C. (2020). Reception Analysis of Millennials Generation to Ads in Social Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 125. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3696>
- Perangin-angin, L. L. K., & Zainal, M. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 737. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210>
- Permatasari, W. B., & Alamiyah, S. S. (2023). *Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @ taulebih . id*. 6(2021), 8031–8039.
- Pratiwi, B. (2023). *Wacana Satirisme pada Konten Digital Kanal Youtube*. 12, 39–47.
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.7673>
- Rahmiati, D. (2011). *Satire Politik Dalam Lagu “Andai Ku Gayus Tambunan.”*
- Reistani, A. P. (2022). Bahasa Satire Dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo_. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1 oktober), 30–42.
- Ridwan, Nugraha, & Alamsyah. (2023). Persepsi Penonton Terhadap Unsur Komedi Satire Kepada Pemerintah

- Dalam Program Acara Lapor Pak Trans 7. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 29(1), 17–25.
- Salsabila, B. V., & Simatupang, E. C. (2021). Satir On The Political Meme Of President Donald Trump: A Semantic. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Singaraja, M. K. (2022). *Satir Politik Indonesia Dalam Kartun*. 1(2011).
- Sjoraida, & Nugraha. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Politik Melalui Sosialisasi Pendidikan Politik Bagi Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 104–111.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.20>
- Sucartini, N. N. A. (n.d.). *Bahasa Satire Dalam Meme Media Sosial*. 1–9.
- Sudjarmiko, & Hariyanto. (2024). Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri. *Journal of Library and Archival Science*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.47134/jip.v1i1.2744>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV.
- Suryani, L. Y., & Yuliadi, I. (2022). *Peran Media Sosial Tiktok Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja di SMK Kesehata Al- Ma ' arif Sumbawa Tahun 2022*. 1(1), 18–21.
- Tutiasri, R., Wibowo, A. A., & Pradana, J. P. (2023). Analisis Resepsi Remaja Penonton Video FYP Terhadap Popularitas Konten Kreator Unik (@bnirehan1) “Begitu Sulit Lupakan Rehan.” *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i2.205>
- Wahid, U. (2016). *Komunikasi Politik Teori, Konsep, Aplikasi Pada Era Media Baru* (N. S. Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatam Media.
- Wasetyo, T. A., Safrudin, W. R., Mulyana, Y. T., Fadillah, F., Faqih, A., & Putra, D. (2023). *Analisis Makna Visual Terhadap Film Joker Dengan Menggunakan Teori Encoding Dan Decoding*. 634–640.

